

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perbankan syariah merupakan salah satu sektor keuangan yang berkembang pesat di dunia, terutama di kawasan Asia Tenggara yang memiliki populasi muslim yang besar. Sejak berdirinya lembaga keuangan syariah modern pertama di dunia pada tahun 1963 di Mesir, industri perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan yang dinamis, terutama di Indonesia dan Malaysia sebagai dua negara utama dengan industri perbankan syariah terkuat di kawasan Asia Tenggara. Indonesia memiliki populasi muslim terbesar di dunia memiliki potensi pasar yang sangat besar untuk perbankan syariah, dengan jumlah bank syariah yang terus bertumbuh dan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian. Sementara itu, Malaysia telah dikenal sejak lama sebagai negara yang memiliki sistem perbankan syariah yang lebih mapan dan efisien. Kedua negara ini telah berhasil mendorong pertumbuhan pesat dalam sektor ini berkat kebijakan dan regulasi yang mendukung perkembangan sistem keuangan berbasis syariah. Latar belakang perbankan syariah telah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Beliau memulai sebagai seorang pengusaha yang berdagang dari satu negara ke negara lain. Beliau menunjukkan cara berdagang dan cara bertransaksi dalam bisnis dengan cara yang sesuai dengan syariah. Perbankan syariah kini telah menjadi bagian penting dalam sistem keuangan global modern (Ledhem, 2022).

Pertumbuhan perbankan syariah di Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia dapat dilihat melalui berbagai indikator seperti aset, profitabilitas, dan inovasi produk keuangan syariah yang terus meningkat. Penelitian terbaru oleh Dewi et al. (2025) menunjukkan peningkatan *Net Profit Margin* (NPM) pada bank-bank syariah di Indonesia dan Malaysia selama periode 2019-2022, yang mencerminkan peningkatan kinerja dan efisiensi operasional yang signifikan dalam sektor ini secara keseluruhan. *Net Profit Margin* (NPM) adalah indikator utama yang digunakan untuk mengukur efisiensi bank dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan operasional. Semakin tinggi NPM, semakin efisien bank dalam mengelola pendapatan dan biaya, sehingga meningkatkan profitabilitas bank syariah (Dewi et al. 2025; Ledhem, 2022).

Meskipun kedua negara ini mengalami perkembangan yang pesat, terdapat variasi dalam kinerja perbankan syariah, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti profitabilitas, kecukupan modal, pengelolaan risiko pembiayaan, serta tata kelola perusahaan (Nurlaili, 2021). Dalam hal ini, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Tobin's Q menggambarkan hubungan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku asetnya, yang menjadi indikator utama dalam mengukur daya tarik dan kinerja perusahaan di mata pasar.

Sejarah keuangan syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1992 ketika Bank Muamalat Indonesia memulai operasinya sebagai bank umum syariah pertama di Indonesia. Pemerintah Indonesia dan para pemangku kepentingan sistem keuangan

syariah memiliki aspirasi untuk meningkatkan peringkat dan pangsa pasar industri keuangan syariah di pasar keuangan lokal dan global. Sejumlah inisiatif dan langkah-langkah telah dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai contoh, Pemerintah dan Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAIE) telah membentuk sebuah badan baru yaitu Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) yang bertujuan untuk mempercepat pengembangan industri keuangan syariah. Selain itu, pemerintah khususnya Kementerian Agama telah membentuk badan baru untuk mengelola dana haji yaitu Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Lembaga baru ini telah menjadi harapan umat islam yang akhirnya terwujud (Alfarisi et al. 2020).

Perkembangan perbankan syariah di Malaysia berawal dengan pembentukan Lembaga Tabung Haji pada tahun 1963, yang bertujuan mengelola tabungan masyarakat untuk ibadah haji dengan menggunakan prinsip non-bunga seperti mudharabah, musyarakah, dan ijarah di bawah pengawasan Komite Fatwa Nasional. Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) didirikan pada 1 Maret 1983 sebagai bank syariah pertama di Malaysia, yang menjalankan kegiatan bisnis sesuai prinsip syariah namun dengan model operasional serupa bank konvensional. Undang-Undang Perbankan syariah 1983 memberikan regulasi yang kuat dan otoritas kuat kepada Bank Negara Malaysia. Kebijakan “*Islamic Window*” membuka akses bank konvensional untuk menawarkan produk syariah. Pada tahun 2013, UU Financial Services menggantikan regulasi lama, memberikan landasan hukum dan penguatan tata kelola bank syariah yang pesat berkembang di Malaysia, termasuk kehadiran

bank syariah lokal dan internasional (Ghozali et al. 2020; Nata et al. 2023; Nurlaili, 2021).

Asia Tenggara merupakan kawasan yang terletak di bagian selatan dan tenggara benua Asia, yang meliputi wilayah Indochina, Semenanjung Malaya, serta kepulauan disekitarnya. Asia Tenggara berbatasan dengan Republik Rakyat Tiongkok di sebelah utara, Samudra Pasifik di timur, serta Samudra Hindia di selatan dan barat. Sebagian besar negara di Asia Tenggara masih tergolong sebagai negara berkembang, kecuali Singapura yang sudah diklasifikasikan sebagai negara maju. Dengan pembentukan kawasan perdagangan bebas Asia Tenggara oleh negara-negara ASEAN diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara melalui peningkatan integrasi pasar dan kerja sama antar negara. Selain itu, perkembangan industri keuangan syariah yang pesat dan relatif stabil di kawasan ini menjadikan Asia Tenggara sebagai bagian penting dalam keuangan islam global (Nurlaili, 2021).

Namun, meskipun perbankan syariah di Asia Tenggara terus berkembang, terdapat variasi yang signifikan dalam jumlah dan kinerja bank syariah di masing-masing negara. Sebagai contoh, Filipina, Thailand, dan Brunei masing-masing hanya memiliki satu bank syariah yang beroperasi, yang membuatnya tidak seimbang dengan Indonesia dan Malaysia yang memiliki lebih banyak bank syariah dengan skala yang lebih besar. Di Filipina, hanya ada satu bank syariah yang beroperasi, yaitu Al-Amanah Islamic Investment Bank of the Philippines, yang lebih fokus pada

layanan keuangan mikro untuk komunitas muslim di Mindanao (Ghozali et al. 2020). Begitu pula di Thailand, dimana hanya ada Islamic Bank of Thailand yang beroperasi di wilayah selatan negara tersebut (Nata et al. 2023). Di Brunei, Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD) menjadi bank syariah terbesar, tetapi pasar perbankan syariah di negara ini sangat terbatas dengan hanya satu lembaga yang mendominasi sektor tersebut (Kambara, 2025).

**Tabel 1.1 Peringkat Kekuatan Bank Syariah di Negara-Negara Asia Tenggara Berdasarkan Ranking 2024**

No	Negara	Peringkat Kekuatan Bank Syariah	Ranking 2024
1	Indonesia	Bank Syariah Indonesia	15
2	Malaysia	Maybank Islamic	20
3	Malaysia	Hong Leong Islamic Bank	30
4	Malaysia	Public Islamic Bank	31
5	Indonesia	Bank Victoria Syariah	32
6	Indonesia	Bank BTPN Syariah	35
7	Malaysia	Bank Islam	36
8	Malaysia	CIMB Islamic Bank	37
9	Indonesia	Bank Aladin Syariah	38
10	Malaysia	Bank Muamalat	41
11	Indonesia	Bank NTB Syariah	42
12	Malaysia	Al Rajhi Bank	46
13	Indonesia	Bank BCA Syariah	48
14	Malaysia	Ambank Islamic	50
15	Indonesia	Bank Mega Syariah	52
16	Malaysia	Affin Islamic Bank	54
17	Malaysia	Alliance Islamic Bank	55
18	Indonesia	Bank Aceh Syariah	58
19	Malaysia	Bank Rakyat	59
20	Malaysia	HSBC Amanah	60
21	Malaysia	Kuwait Finance House	64
22	Malaysia	RHB Islamic Finance	67
23	Malaysia	OCBC Al-Amin Bank	70
24	Indonesia	Bank Panin Dubai Syariah	71

25	Indonesia	Bank Muamalat	78
26	Indonesia	Bank KB Bukopin Syariah	79
27	Malaysia	Standard Chartered Saadiq	90
28	Malaysia	MBSB Bank	92
29	Indonesia	Bank BJB Syariah	94

Sumber: *Asean Banker* 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 yang menunjukkan peringkat kekuatan bank syariah di negara-negara Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia pada tahun 2024, terlihat bahwa sebagian besar bank syariah yang dominan berasal dari Malaysia, diikuti oleh Indonesia. Bank-bank syariah Malaysia mendominasi posisi teratas baik secara regional maupun global, dengan Maybank Islamic yang menempati peringkat ke-20 dunia, menunjukkan tingkat kematangan dan efisiensi yang sangat tinggi dalam sektor ini. Disisi lain, Bank Syariah Indonesia berada di peringkat ke-15, yang menunjukkan perkembangan yang signifikan meskipun masih berada di bawah Malaysia. Hal ini mencerminkan potensi besar pasar Indonesia, yang dapat berperan penting dalam pengembangan perbankan syariah global.

Di kawasan Asia Tenggara, terdapat variasi signifikan dalam kinerja dan pengelolaan perbankan syariah. Bank-bank syariah Malaysia cenderung menunjukkan nilai perusahaan yang lebih tinggi (Tobin's Q) dibandingkan dengan Indonesia, yang menunjukkan bahwa sistem perbankan syariah mereka lebih efisien dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Malaysia telah mengembangkan infrastruktur yang kuat, dengan regulasi yang mendukung dan produk inovatif yang berkelanjutan, yang meningkatkan nilai perusahaan di sektor ini.



Berdasarkan Tabel 1.1, kita dapat melihat adanya perbedaan yang signifikan dalam nilai perusahaan (Tobin's Q) dan perkembangan perbankan syariah di masing-masing negara Asia Tenggara. Indonesia, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, menunjukkan perkembangan yang pesat dalam sektor perbankan syariah meskipun masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan risiko dan efisiensi operasional. Hal ini tercermin dari nilai perusahaan (Tobin's Q) yang relatif stabil, meskipun ada fluktuasi yang menunjukkan dinamika dalam industri perbankan syariah di Indonesia.

Negara seperti Malaysia menunjukkan nilai perusahaan (Tobin's Q) yang lebih tinggi, mengindikasikan bahwa sistem perbankan syariah mereka lebih matang dan efisien dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Malaysia, sebagai pemimpin dalam industri perbankan syariah, telah mengembangkan infrastruktur yang sangat kuat, termasuk regulasi yang mendukung dan inovasi produk yang berkelanjutan, yang berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Tobin's Q) di sektor ini.

Tren ini menunjukkan bahwa baik Indonesia maupun Malaysia cenderung lebih stabil dan efisien dalam pengelolaan aset perbankan syariah mereka dibandingkan dengan negara lain di kawasan ini. Kedua negara ini telah mengembangkan sistem yang lebih matang dengan regulasi yang mendukung dan pengelolaan yang lebih efisien, yang tercermin dalam nilai perusahaan (Tobin's Q) yang lebih tinggi. Peningkatan lebih lanjut dalam efisiensi operasional, pengelolaan risiko yang lebih baik, serta inovasi produk keuangan syariah yang berkelanjutan

akan menjadi kunci untuk lebih meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja keseluruhan perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia.

Selain indikator keuangan seperti ROA dan NPM, nilai perusahaan bank syariah kini semakin banyak diukur menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q adalah rasio antara nilai pasar bank dengan nilai buku asetnya. Nilai perusahaan yang tinggi (Tobin's Q > 1) mencerminkan kepercayaan pasar terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba, mengelola risiko, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis (Mediyanti et al. 2021; Ridwan et al. 2023).

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat profitabilitas bank syariah di kawasan Asia Tenggara. NPM menggambarkan seberapa baik bank mengelola pendapatan operasionalnya sehingga menghasilkan laba bersih. Penelitian terbaru menunjukkan hubungan positif yang kuat antara peningkatan NPM dengan kenaikan *Return on Assets* (ROA). Artinya, efisiensi dalam mengelola pendapatan dan pengendalian biaya operasional dapat meningkatkan profitabilitas keseluruhan bank serta meningkatkan kepercayaan dan loyalitas nasabah maupun investor (Dewi et al. 2025; Sumarni & Haryadi, 2024). Dalam konteks industri perbankan syariah di Asia Tenggara, pengelolaan NPM yang efektif merupakan faktor kunci guna mempertahankan daya saing dan mendorong kinerja keuangan yang stabil di tengah dinamika pasar yang terus berubah (Fang et al. 2023).

Permodalan diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menjadi fondasi untuk menahan risiko keuangan dan menjaga stabilitas operasional bank syariah.



CAR yang memadai meningkatkan kemampuan bank menghadapi risiko pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing/NPF*) yang jika tidak dikendalikan dapat menurunkan profitabilitas (Harfina et al. 2023; Julfiana et al. 2024). Dari sisi permodalan, rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan salah satu indikator penting untuk menilai kekuatan perbankan dalam menyerap risiko keuangan (Andriani & Askurun, 2021). Bank syariah yang memiliki CAR yang tinggi cenderung memiliki stabilitas yang baik dan profitabilitas yang kuat dalam menghadapi tekanan ekonomi makro. Hasil penelitian Julfiana et al. (2024) menemukan bahwa CAR berperan penting sebagai pelindung risiko kredit sekaligus meningkatkan kepercayaan investor dan stabilitas nilai perusahaan. Penelitian Harfina et al. (2023) menemukan bahwa meskipun bank syariah di Indonesia memiliki CAR rata-rata lebih tinggi dibanding Malaysia, kemampuan inovasi dan efisiensi pengelolaan modal di Malaysia memberikan dampak positif pada daya saing.

Risiko pembiayaan bermasalah atau *Non-Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu indikator kunci dalam menilai kualitas asset dan manajemen risiko pada bank syariah di Asia Tenggara. NPF mengukur persentase pembiayaan yang mengalami masalah pembayaran dibandingkan dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Tingginya tingkat NPF mencerminkan risiko gagal bayar yang meningkat dari debitur, sehingga dapat menurunkan profitabilitas dan stabilitas keuangan bank (Raziqi et al. 2025). Pengelolaan NPF yang efektif menjadi sangat penting agar bank syariah dapat menjaga Kesehatan keuangan dan meningkatkan kepercayaan investor serta nasabah. Bank yang mampu mengendalikan tingkat NPF

secara efisien cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan nilai perusahaan yang tinggi (Mehzabin et al. 2023).

Selain faktor keuangan, tata kelola perusahaan (*Governance*) juga berperan penting dalam menjaga nilai perusahaan dan kepercayaan pasar. Tata kelola perusahaan yang baik mencakup transparansi, akuntabilitas, serta pengawasan Dewan Pengawas Syariah. Hal ini membantu mengurangi konflik kepentingan dan menghindari risiko moral hazard. Penelitian Ghouse et al. (2022) menemukan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang kuat dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki kinerja keuangan, mengurangi risiko pembiayaan bermasalah, serta memperkuat nilai perusahaan pada bank syariah.

Dari sisi struktur pendapatan dan diversifikasi pembiayaan, penelitian Ayusaleha & Laila, (2022) menemukan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap profitabilitas, namun diversifikasi pembiayaan dan risiko pembiayaan berdampak negatif secara signifikan. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang tepat dalam pengelolaan risiko dan diversifikasi produk untuk meningkatkan kinerja bank syariah.

Salah satu risiko khusus yang dihadapi oleh perbankan syariah adalah *Displaced Commercial Risk* (DCR), yaitu risiko yang muncul dari pengelolaan dana investasi berbasis bagi hasil (*Mudharaba*) yang merupakan sumber pendanaan utama bank syariah. DCR terjadi ketika bank syariah, dalam upaya mempertahankan daya saing dengan bank konvensional, merasa perlu memberikan imbal hasil yang setara atau lebih tinggi kepada nasabah pemilik dana investasi. Untuk mencapai hal tersebut

bank syariah terkadang harus mengurangi porsi keuntungan yang seharusnya menjadi hak bank, sehingga sebagian laba bank digunakan untuk menambah imbal hasil nasabah. Kondisi ini menimbulkan risiko bagi bank syariah karena dapat menekan profitabilitas dan memengaruhi stabilitas keuangan bank (Rouetbi et al. 2023).

Periode pengamatan tahun 2018 hingga 2024 dipilih karena mencakup masa perubahan penting dalam industri perbankan syariah, termasuk inovasi teknologi digital, pembaruan regulasi, serta tantangan dan dampak pandemi COVID-19. Periode ini juga sangat relevan karena mencakup masa sebelum, saat, dan sesudah pandemi COVID-19. Kondisi pandemi pada tahun 2020-2022 menjadi tantangan tersendiri bagi perbankan, dan dengan meneliti hingga 2024, kita bisa melihat dengan lebih lengkap bagaimana bank syariah merespon krisis, bertahan, dan kembali bangkit setelah pandemi. Rentang waktu ini memungkinkan analisis yang mendalam dan menyeluruh terkait respons dan adaptasi bank syariah terhadap berbagai dinamika tersebut.

Selain itu, dari sisi ketersediaan data, laporan keuangan bank syariah selama periode tersebut sudah lengkap dan mudah diakses. Hal ini penting agar analisis bisa dilakukan secara konsisten setiap tahun dan hasilnya lebih dapat dibandingkan serta sesuai dengan kondisi terkini industri perbankan syariah. Intinya, rentang waktu 2018-2024 dipilih supaya penelitian ini benar-benar bisa menangkap berbagai perubahan, tantangan, sekaligus peluang penting yang berpengaruh terhadap perkembangan dan kinerja bank syariah di kawasan Asia Tenggara. Keputusan ini juga membuat hasil

penelitian lebih bermanfaat untuk pengembangan keilmuan, penyusunan strategi bisnis bank syariah, dan sebagai acuan penyusunan kebijakan kedepannya.

Perkembangan perbankan syariah di Asia Tenggara khususnya di Indonesia, menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dan memiliki potensi untuk menyaingi Malaysia di masa mendatang (Mahdi, 2021). Oleh karena itu, analisis komparatif nilai perusahaan (Tobin's Q) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, meliputi profitabilitas (NPM), permodalan (CAR), risiko pembiayaan bermasalah (NPF), dan tata kelola perusahaan (*Governance*), pada bank-bank umum syariah di Asia Tenggara yaitu Indonesia dan Malaysia menjadi sangat penting. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai perkembangan dan kinerja industri perbankan syariah di wilayah tersebut. Selanjutnya, hasil analisis dapat menjadi dasar pemangku kepentingan baik praktisi industri, regulator, maupun akademisi dalam merumuskan strategi peningkatan nilai perusahaan (Tobin's Q) dan menjaga stabilitas keuangan bank syariah secara regional. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi ilmiah sekaligus acuan strategis untuk mendorong keberlanjutan dan daya saing industri perbankan syariah yang stabil dan kompetitif di kawasan Asia Tenggara.

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, penelitian ini berfokus pada analisis nilai perusahaan (Tobin's Q) pada bank-bank syariah di Indonesia dan Malaysia saja. Pemilihan kedua negara ini didasarkan pada fakta bahwa keduanya memiliki jumlah bank syariah yang lebih banyak dan berperan signifikan dalam perekonomian negara, serta memiliki ekosistem perbankan syariah

yang lebih matang. Mengingat perbedaan signifikan dalam jumlah bank syariah yang beroperasi di negara-negara ASEAN, serta perbedaan dalam pengelolaan dan regulasi di sektor ini, Indonesia dan Malaysia memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai dinamika industri perbankan syariah yang berkembang pesat di kawasan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor utama yang memengaruhi nilai perusahaan bank syariah, yaitu profitabilitas (NPM), permodalan (CAR), risiko pembiayaan bermasalah (NPF), dan tata kelola (*Governance*) terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) pada bank-bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Fokus pada kedua negara ini memungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi pada nilai perusahaan dan kinerja perbankan syariah di kawasan Asia Tenggara. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan (Tobin's Q) industri perbankan syariah di wilayah tersebut. Analisis komparatif antarnegara juga menjadi penting untuk memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan dan peningkatan nilai perusahaan (Tobin's Q) perbankan syariah secara regional. Peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Nilai Perusahaan (Tobin's Q) Perbankan Syariah Berdasarkan Pendekatan Profitabilitas, Permodalan, Risiko Pembiayaan dan Tata Kelola pada Perbankan Syariah Asia Tenggara”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka disajikan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) pada perbankan syariah Asia Tenggara?
2. Bagaimanakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) pada perbankan syariah Asia Tenggara?
3. Bagaimanakah pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) pada perbankan syariah Asia Tenggara?
4. Bagaimanakah pengaruh tata kelola (*Governance*) terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) pada perbankan syariah Asia Tenggara?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan uraian rumusan masalah maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) pada perbankan syariah Asia Tenggara.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) pada perbankan syariah Asia Tenggara.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) pada perbankan syariah Asia Tenggara.
4. Untuk menganalisis pengaruh tata kelola (*Governance*) terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) pada perbankan syariah Asia Tenggara.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh selama kegiatan penulisan ini adalah sebagai berikut:

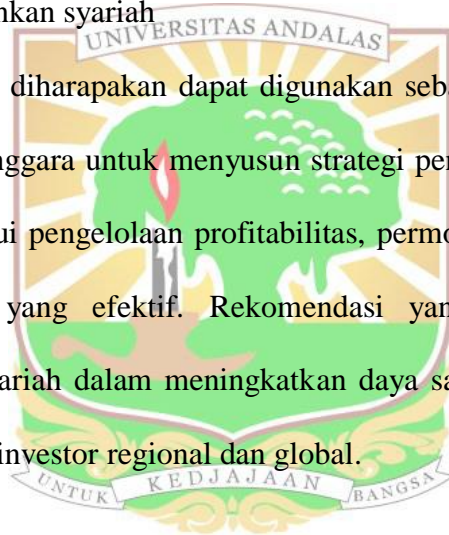
1. Bagi akademisi



Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (Tobin's Q) dan perkembangan perbankan syariah di kawasan Asia Tenggara. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan teori dan studi lanjutan di bidang keuangan syariah dan manajemen risiko perbankan.

2. Bagi industri perbankan syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar bagi perbankan syariah di Asia Tenggara untuk menyusun strategi peningkatan nilai perusahaan (Tobin's Q), melalui pengelolaan profitabilitas, permodalan, risiko pembiayaan, serta tata kelola yang efektif. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan membantu bank syariah dalam meningkatkan daya saing, efisiensi operasional, dan menarik minat investor regional dan global.



3. Bagi regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi regulator di Asia Tenggara dalam merumuskan dan memperkuat kebijakan yang mendukung peningkatan nilai perusahaan (Tobin's Q) serta stabilitas industri perbankan syariah. Data dan analisis yang komprehensif dapat membantu pembuatan regulasi yang lebih efektif untuk mendorong pengembangan industri perbankan syariah yang berkelanjutan.

4. Bagi masyarakat dan investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat luas dan investor mengenai perkembangan dan nilai perusahaan perbankan syariah di

Asia Tenggara. Informasi yang diperoleh dapat membantu masyarakat dalam memilih produk dan layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah, serta meningkatkan literasi keuangan syariah di tengah masyarakat, sedangkan bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Tobins'Q dan prospek pertumbuhan perbankan syariah di kawasan ini, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini yaitu seluruh bank umum syariah yang beroperasi di kawasan Asia Tenggara, khususnya di negara Indonesia dan Malaysia selama periode 2018-2024. Bank-bank yang menjadi objek penelitian adalah bank-bank tersebut memiliki data keuangan tahunan yang lengkap serta terdaftar dan diawasi secara resmi oleh otoritas keuangan masing-masing negara, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk Indonesia, Bank Negara Malaysia (BNM) untuk Malaysia.

Penelitian ini berfokus pada analisis nilai perusahaan (Tobin's Q) dan perkembangan perbankan syariah di Asia Tenggara, yaitu Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor utama berupa profitabilitas *Net Profit Margin* (NPM), permodalan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), risiko pembiayaan *Non-Performing Financing* (NPF) dan tata kelola (*governance*) terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) bank syariah di wilayah tersebut, serta menguji

apakah terdapat perbedaan signifikan dalam pengaruh faktor-faktor tersebut secara komparatif antarnegara.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan gambaran dalam penulisan penelitian ini, maka berikut sistematika pembahasannya:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis mengemukakan secara umum yang terdiri dari latar belakang, pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan perumusan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu membahas beberapa penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis serta model kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini.

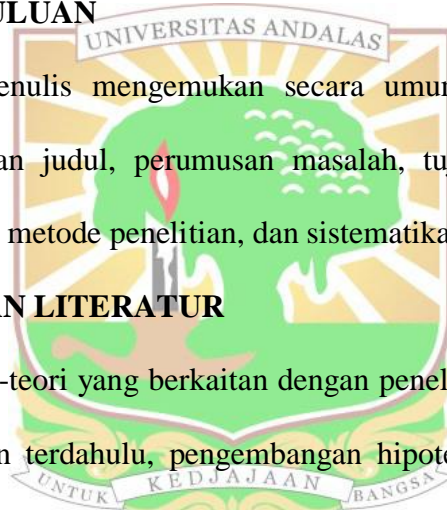
### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi desain penelitian, populasi, sampel penelitian, definisi operasional serta pengukuran variabel penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data dan prosedur pengujian hipotesis.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mendeskripsikan gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

### **BAB V PENUTUP**



Bab ini berisi kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran yang berguna untuk penelitian berikutnya.

